

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan atau jasa) kepada pelanggannya (Hery, 2015:1). Memasuki era globalisasi dunia bisnis yang penuh tantangan, setiap perusahaan akan memberikan kinerja keuangan yang terbaik, dikarenakan tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit dan dapat memenuhi kelangsungan hidupnya di masa mendatang (Hery, 2015:1). Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015:5). Dapat diartikan bahwa laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur kondisi perusahaan saat ini, dan pada masa depan semakin membaik atau semakin memburuk (Yanti, dkk, 2017)

Menurut Sinambela dan Almilia (2018) untuk memilih metode dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan diberikan kebebasan tersendiri dalam memilih dan mengaplikasikannya. Salah satu metode dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Watts (2003) dalam Savitri (2016:22) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Konservatisme secara mudah

dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme (Savitri, 2016:21).

Penggunaan metode konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan, masih menjadi perdebatan di beberapa perusahaan. Menurut Sulastri dan Anna (2018) penggunaan metode konservatisme dapat dianggap bermanfaat dalam perusahaan untuk mengantisipasi keadaan dan ketidakpastian di masa yang akan datang, akan tetapi penggunaan metode konservatisme dalam laporan keuangan dapat juga dianggap kurang menguntungkan dikarenakan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga memengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

Fenomena standar keuangan akhir-akhir ini yang berkaitan dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada salah satu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Garuda Indonesia Tbk dengan kode saham (GIAA). Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia ini sedang menjadi buah bibir sejak bulan April 2019 lalu, dikarenakan dua komisaris Garuda Indonesia enggan menandatangani Laporan Keuangan (CNN Indonesia, 2019). Diawali dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 yang mencatat laba bersih sebesar US\$809,95 ribu atau setara dengan Rp 11,33 milyar dengan kurs Rp 14.000. Angka ini melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$216,5 juta (Okefinance, 2019). Tersiar kabar bahwa Manajemen Garuda Indonesia salah memasukan piutang menjadi pendapatan kas dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) sebesar US\$239,94 juta terkait pemasangan *wifi* dalam penerbangan, padahal dalam kenyataannya Garuda Indonesia belum menerima

pembayaran apapun dari PT Mahata Aero Teknologi (CNN Indonesia, 2019). Selain itu, Garuda Indonesia dikenakan sanksi administratif berupa denda Rp 100 juta atas pelanggaran peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, dimana denda ini ditanggung oleh seluruh anggota Garuda, seluruh Direksi dan Dewan Komisaris yang menandatangani laporan keuangan di tahun 2018 (Redaksi CNBC Indonesia, 2019).

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan diatas, dapat kita lihat bahwa PT Garuda Indonesia melakukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangannya, dimana piutang dari hasil kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi dicatat sebagai pendapatan kas, padahal piutang tersebut belum terealisasikan. Maka dari itu PT Garuda Indonesia mendapatkan laba yang tinggi di tahun 2018 sebesar Rp 11,33 milyar, padahal di tahun sebelumnya mengalami kerugian yang cukup besar yaitu US\$216,5 juta dengan kurs Rp 14.000, sehingga muncul permasalahan dimana dua komisarisnya enggan untuk menandatangani laporan keuangan dengan laba yang cukup besar tersebut. Laporan keuangan yang dipaparkan di tahun 2018 menjelaskan bahwa PT Garuda Indonesia menyajikan laporan keuangannya dengan tidak konservatif.

Melihat dari fenomena yang terjadi pada PT Garuda Indonesia terdapat beberapa faktor dalam menentukan keputusan seorang manajer untuk menerapkan metode konservatisme atau tidak dalam perusahaannya (Sulastris dan Anna, 2018), salah satunya adalah dengan melihat tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* yang merupakan permasalahan awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Model *financial distress* ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui sejak dini kondisi keuangannya dengan cara menganalisis laporan

keuangan, sehingga diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah langsung pada kebangkrutan (Mas'ud dan Srengga, 2012). Apabila suatu perusahaan sudah mengalami *financial distress*, pemegang saham dapat mengganti manajer dari perusahaan tersebut, karena anggapan bahwa manajer tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, sehingga dengan ancaman seperti itu, dapat mendorong manajer untuk melakukan perubahan laba yang dapat menjadi tolak ukur dari kinerja manajer dengan cara mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Tingkat utang atau *leverage* merupakan faktor kedua dalam menentukan keputusan seorang manajer untuk menerapkan metode konservatisme atau tidak. Menurut Fakhrudin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Maka dari itu apabila tingkat utang suatu perusahaan tinggi, kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui dan diawasi oleh kreditor (Susanto dan Ramadhani, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastris dan Anna (2018) dengan judul Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi yang dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan juga *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga keduanya secara bersama-sama menunjukkan terdapat pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2017) di Perusahaan *Food dan Beverage* dengan sampel 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat utang terhadap konservatisme akuntansi sebesar 43,30%, dan terdapat pengaruh negatif sebesar -42,10% tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan sampel yaitu perusahaan manufaktur di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Alasan peneliti menjadikan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi sebagai objek penelitian dikarenakan, perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi ini sebagai penentu lajunya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Maka dari itu, berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan mengambil judul “Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.” Variabel independen yang terdiri dari *Financial Distress* akan dihitung menggunakan persamaan Altman *Z-score*, dan *Leverage* akan dihitung menggunakan rasio solvabilitas atau *Debt to Equity Ratio (DER)*. Variabel dependen sendiri yaitu konservatisme akuntansi akan diukur menggunakan *earning* atau *accrual measure*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* atau kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah *leverage* atau tingkat utang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah *financial distress* atau kesulitan keuangan dan *leverage* atau tingkat utang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* atau kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* atau utang terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* atau kesulitan keuangan dan *leverage* atau utang terhadap konservatisme akuntansi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. **Bagi akademisi**, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar dan mahasiswa untuk mengetahui informasi mengenai konservatisme akuntansi dan hubungannya dengan *financial distress* dan *leverage*.
2. **Bagi perusahaan**, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang menerapkan konservatisme akuntansi. Selain itu diharapkan juga perusahaan dapat mengantisipasi *financial distress* sehingga tidak terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi.
3. **Bagi pemerintah**, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan dengan metode konservatisme akuntansi.

